

Accelerated learning: a study of era Covid-19 experiences to improving student motivation

Robbi Asri^{*)}, Neviyarni Suhaili

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: robbiasri325@gmail.com

Abstract

The pandemic has brought the challenge of maximizing online learning. Students must adjust relevant changes in learning methods during the Covid-19 outbreak that may hinder student motivation. Online learning that is carried out today has caused a lot of decreased learning motivation in students at all levels of education because the learning carried out is only monotonous. As a result, a separate investigation on learning methods is required to be studied. As a result, the author conveys one of the learning methods that can be used to increase motivation during the Covid-19 outbreak, namely the accelerated learning method. This article discusses increasing student learning motivation with accelerated learning methods using relevant literature studies. This article is expected to help teachers in schools in providing references using accelerated learning methods to increase student learning motivation.

Keywords: Motivasi belajar; accelerated learning; Pandemi Covid-19



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by authors.

Pendahuluan

Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19) pertama kali muncul atau ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir 2019 lalu. Virus ini belum juga ditemukan penawarnya hingga kini tidak terkendali. Sudah lebih dari 200 negara yang ada di dunia melaporkan adanya kasus virus corona (Yunita, 2020). Pandemi Covid-19 merupakan musibah yang memilukan bagi seluruh penduduk bumi. Seluruh kehidupan manusia di bumi terganggu, tanpa kecuali pendidikan. Banyak negara memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas, termasuk negara Indonesia (Syah, 2020). Coronavirus atau virus corona adalah keluarga besar virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas ringan hingga sedang, seperti penyakit flu. Ada banyak orang terinfeksi virus ini, setidaknya satu kali dalam hidupnya (Fadli, 2020).

Penyebaran virus corona ini pada awalnya sangat berdampak bagi dunia ekonomi yang mulai lesu, dan akhirnya kini berdampak juga dirasakan oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang sudah diambil oleh banyak negara dan termasuk Indonesia juga dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, dan membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif untuk proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang sekarang tidak bisa melaksanakan proses pembelajaran atau proses pendidikan pada suatu lembaga pendidikan (Dewi, 2020).

Adanya virus Covid-19 pada tahun 2020 memberikan dampak yang luar biasa hampir pada semua bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Dengan adanya virus Covid-19 ini membuat proses pembelajaran menjadi berubah dari yang tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh, tetapi dalam keadaan seperti ini guru masih tetap harus melaksanakan kewajibannya sebagai pengajar, dimana guru

harus memastikan siswa dapat memperoleh informasi/ilmu pengetahuan untuk diberikan kepada siswa (Aulia, 2020).

Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia, pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia (Zhou, dkk, 2020). Pandemi Covid-19 menjadi persoalan multidimensi yang dihadapi dunia, hal tersebut juga dirasakan dampaknya dalam sektor pendidikan yang menyebabkan penurunan kualitas belajar pada peserta didik (Sahu, 2020), masa darurat pandemik ini mengharuskan sistem pembelajaran diganti dengan pembelajaran daring agar proses pembelajaran tetap berlangsung (Sintema, 2020), hal ini jelas mengubah pola pembelajaran yang mengharuskan guru dan pengembang pendidikan untuk menyediakan bahan pembelajaran dan mengajar siswa secara langsung melalui alat digital jarak jauh (United Nations, 2020).

Di Indonesia, pembelajaran jarak jauh atau daring ini dimulai pada tanggal 16 maret 2020, dimana anak mulai belajar dari rumahnya masing-masing tanpa perlu pergi ke sekolah. Berbicara mengenai pembelajaran jarak jauh atau daring maka pentingnya penguasaan ilmu teknologi bagi seorang guru agar pembelajaran jarak jauh tetap berjalan dengan efektif disaat pandemi seperti ini.

Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Menurut Mustofa, dkk (2019) bahwa Pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metode pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar. pembelajaran daring diselenggarakan melalui jejaring internet dan web 2.0 (Alessandro, 2018), artinya bahwa penggunaan pembelajaran daring melibatkan unsur teknologi sebagai sarana dan jaringan internet sebagai sistem.

Pembelajaran daring telah banyak dilakukan dalam konteks perguruan tinggi, terbukti dari beberapa penelitian yang menjelaskan hal tersebut (Mather & Sarkans, 2018), pembelajaran daring memberikan manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor untuk belajar dalam ruang lingkup kelas (Riaz, 2018), bahkan hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang efektif untuk diterapkan khususnya dalam perguruan tinggi, akan tetapi menurut Pilkington (2018) tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua pembelajaran dapat dipindahkan ke dalam lingkungan pembelajaran secara online, semua ini dilakukan demi mengatasi Covid-19 tidak berkembang lebih luas lagi.

Pembelajaran daring juga memungkinkan siswa memiliki keleluasaan waktu belajar sehingga dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Selain itu, siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti e-classroom, video conference, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group (Dhull & Sakshi, 2017). Kegiatan pembelajaran tersebut merupakan sebuah inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Hal ini diungkapkan oleh Nakayama, dkk (2014) bahwa dari semua literatur mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online, hal itu disebabkan karena perbedaan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik. Salah satu keberhasilan dalam pembelajaran adalah terkait dengan motivasi yang dimiliki siswa (Schunk, dkk, 2014).

Menurut Brophy (2010) bahwa motivasi adalah sebuah konstruksi teoretis untuk menjelaskan inisiasi, arah, intensitas, ketekunan, dan kualitas perilaku, terutama perilaku yang diarahkan pada tujuan. Motivasi memberikan dorongan untuk tindakan yang bertujuan dengan arah yang diinginkan Baik fisik maupun mental, sehingga aktivitas menjadi bagian yang sangat penting dalam motivasi (Lee & Martin, 2017). Motivasi dapat memengaruhi apa yang kita pelajari, bagaimana kita belajar, dan kapan kita memilih untuk belajar (Schunk & Usher, 2012). Hal ini juga ditunjukkan dari penelitian yang menjelaskan bahwa peserta didik yang termotivasi lebih cenderung melakukan kegiatan yang menantang, terlibat aktif, menikmati proses kegiatan untuk belajar dan menunjukkan peningkatan hasil

belajar, ketekunan dan kreativitas (Samir, dkk, 2014), selain itu, merancang lingkungan belajar yang memotivasi siswa akan menarik perhatian peserta didik (Keller, 2010).

Menurut Selvi (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran daring sering dituntut untuk lebih termotivasi karena lingkungan belajar biasanya bergantung pada motivasi dan karakteristik terkait dari rasa ingin tahu dan pengaturan diri untuk melibatkan pada proses pembelajaran. Faktanya, teknologi itu sendiri dipandang oleh sebagian orang sebagai motivasi yang inheren karena memberikan sejumlah kualitas yang diakui penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik, yaitu tantangan, keingintahuan, kebaruan dan fantasi (Lin, dkk, 2008), motivasi dianggap sebagai faktor penting untuk keberhasilan belajar termasuk dalam lingkungan belajar daring, sehingga perlunya mempertimbangkan kembali motivasi belajar di lingkungan belajar yang pemanfaatan teknologi (Harandi, 2015), dengan alasan tersebut maka penting bagi para peneliti dalam dunia pendidikan untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana motivasi siswa dengan metode *accelerated learning* selama masa Pandemi Covid-19.

Pendekatan *accelerated learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki ciri luwes, gembira, mementingkan tujuan, bekerjasama, manusiawi, multi indrawi, bersifat mengasuh, mementingkan aktivitas serta melibatkan mental emosional dan fisik (Meier, 2005). Sementara itu, Rose & Nicholl (2003) menyatakan bahwa *accelerated learning* adalah kemampuan menyerap, memahami dan menguasai suatu informasi dengan cepat. Penerapan *accelerated learning* dalam pembelajaran yaitu dengan konsep MASTER, yaitu *motivating your mind* (memotivasi pikiran), *acquiring information* (memperoleh informasi), *searching out the meaning* (menyelidiki makna), *triggering the memory* (memicu ingatan), *exhibiting what you know* (memamerkan apa yang telah diketahui), *reflecting how you have learned* (merefleksikan bagaimana proses belajar yang telah dilakukan)

Berdasarkan penjelasan diatas maka pendekatan *accelerated learning* merupakan salah satu pendekatan yang dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan serta kemudahan dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan kajian literatur atau *library research*. Pemeriksaan berbagai manuskrip dari publikasi penelitian yang relevan dengan metode *accelerated learning* yang menghasilkan pembuatan artikel ini. Penulis melakukan analisis tematik untuk sampai pada kesimpulan dasar tentang penggunaan metode *accelerated learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Artikel ini diharapkan dapat membantu guru di sekolah dalam memberikan referensi menggunakan metode pembelajaran *accelerated learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pembahasan

Pengertian *Accelerated Learning*

Menurut Deporter & Hernacki (2013) *accelerated learning* sebagai cara untuk menciptakan aktivitas belajar menjadi sebuah proses yang menyenangkan. *Accelerated learning* merupakan pendekatan belajar yang lebih maju dari pada yang digunakan saat ini. Implementasi *accelerated learning* pada proses belajar di sekolah dapat memberikan beberapa keuntungan. *Accelerated Learning* didasarkan riset terakhir tentang perkembangan otak dan belajar. Saat ini *accelerated Learning* digunakan dengan memanfaatkan metode dan media yang bervariasi dan bersifat terbuka serta fleksibel.

Pendekatan *accelerated learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki ciri luwes, gembira, mementingkan tujuan, bekerjasama, manusiawi, multi indrawi, bersifat mengasuh, mementingkan aktivitas serta melibatkan mental emosional dan fisik (Meier, 2005). Sementara itu, Rose & Nicholl (2003) menyatakan bahwa *accelerated learning* adalah kemampuan menyerap, memahami

dan menguasai suatu informasi dengan cepat. Penerapan accelerated learning dalam pembelajaran yaitu dengan konsep MASTER, yaitu motivating your mind (memotivasi pikiran), acquiring information (memperoleh informasi), searching out the meaning (menyelidiki makna), triggering the memory (memicu ingatan), exhibiting what you know (memamerkan apa yang telah diketahui), reflecting how you have learned (merefleksikan bagaimana proses belajar yang telah dilakukan)

Menurut Meier (2002) accelerated learning adalah pendekatan belajar paling maju yang digunakan pada masa sekarang, dan mempunyai banyak manfaat. Accelerated learning didasarkan pada penelitian mutakhir mengenai otak dan belajar. Disini dapat digunakan berbagai metode dan media. Sifatnya terbuka dan luwes. Pembelajaran diajak terlibat sepenuhnya. Accelerated learning cocok dengan semua gaya belajar dan memberi energi serta membuat proses belajar menjadi manusiawi kembali. Accelerated learning berusaha membuat belajar menyenangkan dan benar-benar sangat mementingkan hasil, hasil dan hasil. Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa accelerated learning merupakan cara seseorang dalam menciptakan suasana aktivitas belajar menjadi menyenangkan.

Masalah dalam Proses Belajar di Sekolah

Meier (2002) mengemukakan masalah-masalah yang berlangsung di sekolah dengan istilah – istilah sebagai berikut : 1) Boring lectures – ceramah yang membosankan; 2) Pour and snore – menyuapi dan siswa tertidur; 3) Closed system – sistem tertutup; 4) Competition between learners – kompetisi diantara siswa; 5) Joylessness – tidak menyenangkan; 6) University – seragam; 7) Dogmatic – dogmatic; 8) Passive learners – siswa pasif; 9) Reptilian brain approach – menakut-nakuti atau mengancam

Prinsip-Prinsip yang Mendasari Accelerated Learning

Meier (2002) menyatakan beberapa prinsip pokok accelerated learning yaitu: 1) Keterlibatan total pembelajar dalam meningkatkan pembelajaran; 2) Belajar bukanlah mengumpulkan informasi secara pasif, melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif; 3) Kerja sama diantara pembelajaran sangat membantu meningkatkan hasil belajar; 4) Belajar berpusat-aktivitas sering lebih berhasil daripada belajar berpusat-presentasi; 5) Belajar berpusat-aktivitas dapat dirancang dalam waktu yang jauh lebih singkat dari pada waktu yang diperlukan untuk merancang pengajaran dengan presentasi.

Manfaat Implementasi Accelerated Learning

Menurut Meier (2002) manfaat accelerated learning memberikan keuntungan (benefits) dalam hal: 1) Ignite your creative imagination – menciptakan imajinasi kreatif siswa; 2) Get learner totally involved – membuat siswa terlibat total; 3) Create healthier learning environments – menciptakan lingkungan belajar yang sehat; 4) Speed and enhance learning – mempercepat dan memperkaya belajar; 5) Improve retention and job performance – meningkatkan daya ingat dan performa; 6) Speed the design process – mempercepat proses rancangan belajar; 7) Build effective learning communities – membangun masyarakat belajar yang efektif; 8) Greatly improve technology-driven learning – meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Beberapa Asumsi Pokok Accelerated Learning

Menurut Meier (2002) beberapa asumsi pokok mengenai hal-hal yang dibutuhkan orang untuk mengoptimalkan pembelajaran mereka: 1) Lingkungan belajar yang positif; 2) Orang dapat belajar paling baik dalam lingkungan fisik, emosi, dan sosial yang positif, yaitu lingkungan yang tenang sekaligus menggugah semangat.; 3) Keterlibatan pembelajaran sepenuhnya. Orang dapat belajar paling baik jika dia terlibat secara penuh dan aktif serta mengambil tanggung jawab penuh atas usaha belajarnya sendiri; 4) Kerja sama di antara pembelajaran. Orang biasanya belajar paling baik dalam lingkungan kerjasama. Semua cara belajar cenderung bersifat sosial. Sementara cara belajar tradisional menekankan persaingannya di antara individu-individu yang terpisah. A.L menekankan kerjasama di antara pembelajaran dalam suatu komunitas belajar; 5) Variasi yang cocok untuk semua gaya belajar. Orang dapat belajar paling baik jika dia mempunyai banyak variasi pilihan belajar yang memungkinkannya untuk memanfaatkan seluruh indranya dan menerapkan gaya belajar yang

disukainya; 6) Belajar kontekstual. Orang dapat belajar paling baik dalam konteks. Fakta dan keterampilan yang dipelajari secara terpisah itu sulit diserap dan cenderung cepat menguap. Belajar yang paling baik bisa dilakukan dengan mengerjakan pekerjaan itu sendiri dalam proses penyelaman ke “duni-nyata” terus menerus, umpan balik, perenungan, evaluasi, dan penyelamatan kembali.

Kelebihan dan Kekurangan Accelerated Learning

Southern dan Jones (Hawadi, 2004) menyebutkan beberapa keuntungan dari dijalankan accelerated learning : 1) Meningkatkan efisiensi, siswa yang telah siap dengan bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan giat; 2) Meningkatkan efektivitas, siswa yang terikat belajar pada kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan sebelumnya akan meningkatkan efektivitas dalam proses belajar; 3) Meningkatkan waktu untuk karier, adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktifitas kreatif siswa; 4) Membuka siswa pada kelompok barunya, dengan accelerated learning siswa akan bergabung dengan kelompok kelompok lain untuk meningkatkan hasil belajar dan menambah penguasaan materi; 4) Ekonomis, keuntungan bagi sekolah adalah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus.

Southern dan Jones (Hawadi, 2004) menyebutkan empat hal yang berpotensi negatif dalam accelerated learning, antara lain: 1) Dari segi akademis. Bahan ajar yang terlalu tinggi bagi siswa akan membuat mereka menjadi tertekan dan akan mengakibatkan tertinggal dari kelompok lainnya. Kemampuan siswa yang melebihi teman sebayanya hanya bersifat sementara; 2) Dari segi penyesuaian social. Siswa akan didorong untuk berprestasi sehingga mereka kekurangan waktu untuk beraktifitas dengan teman sebayanya. Siswa akan kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia yang sebenarnya; 3) Aktivitas ekstrakurikuler. Kebanyakan aktivitas kurikuler berkaitan dengan usianya. Hal ini menyebabkan mereka kehilangan kesempatan yang penting dan berharga diluar kurikulum sekolah yang normal. Dan mengakibatkan kehilangan pengalaman berharganya pada usia sekolahnya; 4) Penyesuaian Emosional. Siswa pada akhirnya akan mengalami burn out dibawah tekanan yang ada dan kemungkinan menjadi underachiever. Siswa akan mudah frustasi dengan adanya tekanan dan tuntutan prestasi, siswa akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.

Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas manusia karena motivasi merupakan hal yang dapat menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya giat belajar dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal. Sardiman (2012) mengemukakan “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. Sejalan dengan pendapat Winkel (2007) mengemukakan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar, dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun dari pada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar.

Uno (2021) mengemukakan “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada individu yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (d) adanya penghargaan dalam belajar, (e) adanya kegiatan yang menarik

dalam belajar, dan (f) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu keadaan yang terdapat pada diri seorang individu untuk memulai suatu kegiatan atau aktifitas belajar atas kemauannya sendiri atau minat individu dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu tersebut dapat tercapai.

Jenis Motivasi Belajar

Dalam diri setiap orang memiliki dua sumber motivasi, yaitu motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang bersumber dari dalam dan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari luar (Jensen, 2011). Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri individu. Djamarah (2011) menjelaskan "motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu". Di samping itu, Sardiman (2012) juga menyebutkan definisi motivasi intrinsik adalah dorongan yang menggerakkan individu yang bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang terdidik dan berpengetahuan. Hal tersebut diperkuat oleh Uno (2021) "motivasi belajar yang ditimbulkan oleh faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, serta harapan dan cita-cita masa depan".

Meningkatkan Motivasi Belajar dengan Metode Accelerated Learning

Diupayakan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, maka pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi salah satu pilihan metode yang akan digunakan. Pembelajaran berpusat pada siswa tidak hanya sekedar memupuk pengetahuan akan tetapi proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman belajar. Melalui pengalaman tersebut diharapkan dapat terjadi pengembangan berbagai aspek yang terdapat dalam individu, seperti aspek minat, bakat, kemampuan, potensi, dan kecerdasan.

Pembelajaran berpusat pada siswa menurut Arends (2008) membangun teori belajar konstruktivisme. Baharuddin & Wahyuni (2007) menyatakan prinsip pembelajaran dengan teori konstruktivisme melahirkan beberapa model pembelajaran, dimana model tersebut memiliki pandangan yang sama, yaitu siswa akan belajar dengan cara terlibat aktif dalam kegiatan belajar, sehingga pengetahuannya akan dibangun berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada konstruktivisme adalah accelerated learning.

Menurut Meier (2004) accelerated learning memiliki tujuan yaitu menggugah sepenuhnya kemampuan belajar para pelajar, membuat belajar menjadi menyenangkan dan memuaskan bagi mereka, dan memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi, dan keberhasilan mereka sebagai manusia. Dalam jurnalnya, Jan Kuyper-Erland (1999) menegaskan bahwa accelerated learning menawarkan jembatan yang diperlukan untuk mencapai dan mempertahankan prestasi akademis yang tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa yang menerima pelajaran dengan accelerated learning dapat meningkatkan kemampuan belajar mereka, serta mempertahankan kemampuan di dunia kerja. Boyd (2004) menyatakan bahwa accelerated learning tepat diterapkan pada pendidikan tinggi. Kunci dari efektivitas penggunaan accelerated learning adalah dengan menggunakan seluruh otak dalam proses pembelajaran. Dimana otak menunjukkan bahwa belajar melibatkan tubuh dan pikiran secara bersama-sama.

Prinsip-prinsip pokok yang digunakan dalam melaksanakan accelerated learning menurut Meier (2004): 1) Belajar adalah berkreasi, bukan mengkonsumsi; 2) Kerjasama membantu dalam proses pembelajaran; 3) Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan; 4) Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik); 5) Emosi yang positif pasti akan membantu pembelajaran; 6) Otak-citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis.

Beberapa asumsi yang ada di dalam accelerated learning untuk mengoptimalkan pembelajaran, yaitu: (1) lingkungan belajar yang positif; (2) keterlibatan pembelajar sepenuhnya; (3) kerjasama

diantara pembelajar; (4) variasi yang cocok untuk semua gaya belajar; (5) belajar kontekstual. Dalam menerapkan accelerated learning Dave Meier (Baharuddin, 2007) menyarankan kepada guru agar mengelola kelas mereka menggunakan pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual).

Simpulan

Guru di sekolah dapat memanfaatkan metode accelerated learning ini sebagai intervensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Accelerated learning yang dimaksud menekankan pada cara seseorang dalam menciptakan suasana aktivitas belajar menjadi menyenangkan supaya siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran tentu siswa harus merasakan bahwa belajar itu merupakan suatu yang menyenangkan. Metode accelerated learning yang mengutamakan suasana aktivitas yang menyenangkan bagi siswa akan membuat dampak yang signifikan terhadap motivasi belajarnya karena pembelajaran akan lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Referensi

- Alessandro, B. (2018). *Digital Skills and Competence, and Digital and Online Learning*. Turin: European Training Foundation.
- Arends, Richard I. (2008). *Learning to Teach* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aulia, S. (2020). *Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi*. 20 Juli <https://www.suara.com/yoursay/2020/07/20/175556/pembelajaran-daring-pada-masa-Pandemic>
- Baharuddin, H. & Wahyuni, E.N. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media Group.
- Boyd, Drick. (2004). Effective Teaching in Accelerated Learning Programs. *Journals American Association for Adult and Continuing Education.*,15, 40-43.
- Deporter, Bobbi & Hernacki, Mike. 2012. *Quantum Teaching-Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Dhull, I., & Sakshi.(2017). Online Learning. *International Education & Research Journal (IERJ)*, 3(8), 32–34.
- Djamarah, S. B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellis, Henry C. (1978). *Foundamentals Of Human Learning, Memory and Cognition (2nd Edition)*. Iowa: Wm. C. Brown Company Publisher.
- Fadli, R. (2020). *Coronavirus*. <https://www.halodoc.com/kesehatan/coronavirus>
- Harandi, S. R. (2015). Effects of E-learning on Students' Motivation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 181, 423–430
- Hawadi, Reni Akbar. 2004. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan, Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta : Grasindo.
- Jan Kuyper-Erland. (1999). Brain-Based Learning Longitudinal Study Reveals Solid Academic Achievement Maintenance With Accelerated Learning Practice. *Journal of Accelerated Learning and Teaching*, 24, 3-32.
- Jensen, Eric. (2011). *Pembelajaran Berbasis Otak (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media
- Keller, J. M. (2010). *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*. Springer.
- Lee, J., & Martin, L. (2017). Investigating Students' Perceptions of Motivating Factors of Online Class Discussions. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 18(5), 148–172. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v18i5.2883>.
- Lin, Y.-M., Lin, G.-Y., & Laffey, J. M. (2008). Building a Social and Motivational Framework for Understanding Satisfaction in Online Learning. *Journal of Educational Computing Research*, 38(1), 1–27.
-

-
- Mather, M., & Sarkans, A. (2018). Student Perceptions of Online and Face-to-Face Learning. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 10(2), 61–76.
- Meier, D. 2005. *The Accelerated Learning Handbook*. New York: McGraw-Hill.
- Meier, Dave. (2004). *The Accelerated Learning Handbook*. (Terjemahan Rahmani Astuti). New York: McGraw-Hill. (Buku asli diterbitkan tahun 2000)
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Handbooks: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151
- Pilkington, O. A. (2018). Active Learning for an Online Composition Classroom : Blogging as an Enhancement of Online Curriculum. *Journal of Educational Technology Systems*, 47(2), 1–14.
- Riaz, A. (2018). Effects of Online Education on Encoding and Decoding Process of Students and Teachers. *International Conference E-Learning*, 42–48.
- Rose, C. & Nicholl M.J. 2003. *Accelerated Learning for 21st century, Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung: Nuansa.
- Sahu, P. (2020). Closure of Universities Due to Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Impact on Education and Mental Health of Students and Academic Staff. *Cureus*, 2019
- Samir Abou El-Seoud, M., Taj-Eddin, I. A. T. F., Seddiek, N., El-Khouly, M. M., & Nosseir, A. (2014). E-learning and Students' Motivation: A Research Study on the Effect of Elearning on Higher Education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 9(4), 20–26.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo Persada.
- Schunk, D. H., & Usher, E. L. (2012). *Social Cognitive Theory and Motivation The Oxford handbook of Human Motivation* (In RM Ryan). Oxford University Press.
- Selvi, K. (2010). Motivating Factors in Online Courses. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 819–824.
- Shukla, T., Dosaya, D., Nirban, V. S., & Vavilala, M. P. (2020). Factors extraction of effective teaching learning in online and conventional classrooms. *International Journal of Information and Education Technology*, 10(6), 422–427.
- Sintema, E. J. (2020). Effect of COVID-19 on the Performance of Grade 12 Students: Implications for STEM Education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(7), 1–6.
- Slavin, R.E. (2009). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. (Terjemahan Marianto Samosir). Boston: Pearson Education. (Buku asli diterbitkan tahun 2006)
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5).
- United Nations. (2020). *Policy Brief: The Impact of on children*. USA: United Nations.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W. S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yunita, N. W. (2020). *Penyebab, Asal Mula, dan Pencegahan Virus Corona di Indonesia*. 20 Januari. <https://m.detik.com/news/berita/d-4956764/penyebab-asal-mula-dan-pencegahan-virus-corona-di-indonesia>
- Zhou, G., Chen, S., & Chen, Z. (2020). Back to the Spring of Wuhan: Facts and Hope of COVID-19 Outbreak. *Frontiers of Medicine*, 14(2), 113–116.
-